

Konsep Islam Moderat dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam (Studi Pemikiran KH. Bisri Musthofa)

Muhammad Feri Zhamroni^{1*}, Muhammad Shohib^{2*}

¹²Pendidikan Agama Islam, Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

* zhamroniferi@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pemikiran KH. Bisri Musthofa terkait dengan konsep Islam moderat, untuk kemudian berimplikasi pada perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis tinjauan pustaka (library study). Pengumpulan data menggunakan metode studi dokumen, sedangkan teknik analisis datanya dilakukan dengan analisis isi dan analisis sejarah. Ada enam tahapan dalam metode analisis isi, yaitu: menyetakan, mengambil sampel, mencatat, mereduksi, menyimpulkan secara abduktif, menceritakan. kemudian dilanjutkan dengan uji validitas berkaitan dengan keabsahan data yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Islam moderat menurut KH. Bisri Musthofa adalah: Pertama, konsep integrasi. Kedua, keseimbangan. Ketiga, kebebasan dan kesetaraan. Keempat, manfaat dan prioritas. Implikasi Konsep Islam Moderat Terhadap Pendidikan Islam yang digagas KH. Bisri Musthofa memuat beberapa nilai. Diantaranya yaitu; Pertama, Integrasi: kemandirian, tanggung jawab, dan qana'ah. Kedua, keseimbangan: cinta tanah air, cinta perdamaian, dan rasa hormat terhadap sesama. Ketiga, Kebebasan dan kesetaraan: jujur, adil, dan optimis. Keempat, Kemaslahatan dan keutamaan: beradab, disiplin, sabar, rendah hati, dan penuh kesadaran.

Kata kunci : Islam Moderat; Pendidikan Islam; KH. Bisri Musthofa

Abstract

The purpose of this research is to examine the thoughts of KH. Bisri Musthofa related to the concept of moderate Islam, to then have implications for the development of Islamic education in Indonesia. This study uses a qualitative approach to the type of literature review (library research). Data collection uses the document study method, while the data analysis technique is carried out by content analysis and historical analysis. there are six stages in the content analysis method, namely: unitizing, sampling, recording, reducing, abductively inferring, narrating. then proceed with the validity of the test related to the validity of the data under review. The results showed that the concept of moderate Islam according to KH. Bisri Musthofa are: First, the concept of integration. Second, balance. Third, freedom and equality. Fourth, benefit and priority. The implications of the concept of moderate Islam on Islamic education initiated by KH. Bisri Musthofa includes several values. Among them namely; First, Integration: independence, responsibility, and qana'ah. Second, balance: love for the motherland, love for peace, and respect for others. Third, Freedom and equality: honest, fair, and optimistic. Fourth, Benefit and virtue: civilized, disciplined, patient, humble, and awareness.

Keywords: Moderate Islam; Islam Education; KH. Bisri Musthofa

Diserahkan: 25-05-2024 **Disetujui:** 12-06-2024. **Dipublikasikan:** 15-06-2024

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara penganut sistem demokrasi dengan populasi muslim paling banyak di dunia. Berdasarkan data Kementerian dalam negeri yang biasa disingkat Kemendagri jumlah populasi di Indonesia yang beragama Islam berkisar 237,53 juta jiwa, per tanggal 31 Desember 2022. Jumlah itu kalau dibandingkan dengan seluruh penduduk Indonesia setara dengan 86,9% dari penduduk bumi pertiwi ini yang jumlahnya mencapai 273,32 jiwa (Rizaty, 2022). Dibandingkan dengan negara Arab, jumlah orang yang beragama Islam di Indonesia melebihi daripada di negara-negara Arab. Selain itu, keragaman budaya Indonesia berkontribusi pada interpretasi lokal terhadap Islam di sana. Selain itu, banyak ormas seperti NU, Muhammadiyah, dan lainnya di Indonesia yang membantu membentuk umat yang menjunjung tinggi keragaman, toleransi dan pluralitas dalam masyarakat (Umar, 2014).

Agama Islam akhir-akhir ini menghadapi dua tantangan besar dari dalam: Pertama, tantangan datang dari beberapa kalangan Muslim yang ekstrim, keras, dan ketat dalam memahami ayat-ayat agama dan terus-menerus berusaha memaksakan pandangannya pada komunitas Muslim lainnya, bahkan terkadang menggunakan kekerasan dalam doktrin. Kedua, tantangan datang dari sebagian umat Islam yang kendur, longgar, seolah-olah tidak terarah pada agama, dan mengikuti pemikiran- pemikiran buruk yang datang dari orang lain (Handaru, 2021). Dalam situasi ini, mereka sering menggunakan Al-Qur'an, Hadits, dan Turats dari ulama klasik sebagai landasan argumen mereka, tetapi mereka selalu memahaminya secara tekstual saja atau disebut sebagai sababun nuzul dalam Ulumul Quran, tergantung pada latar sejarahnya (Zulkarnaini, 2023).

Maraknya tindakan intoleran dan ekstrem yang mengatasnamakan Islam di beberapa wilayah dunia, termasuk Indonesia (Khaerun Rijaal, 2021). Syariat Jihad sering digunakan sebagai sasaran diskriminasi dan mengklaim bahwa tindakan terorisme yang dilakukan atas nama agama harus disalahkan. Hukum Islam melarang dan menentang keras ideologi radikal, atau ghuluw. Pemikiran dan perilaku ekstremis berpotensi mencederai setiap aspek kemajemukan agama, keragaman, dan budaya Indonesia (Said, 2015). Selain itu, juga merusak keindahan kebhinekaan, mengikis moral, dan menumbuhkan rasa non nasionalisme.

Terbukti terdapat mahasiswa yang berinisial IA, semester enam, Prodi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya Malang. Dia ditangkap oleh Densus 88 Antiteror sebagai dugaan pelaku terorisme. Dalam tempat tinggalnya telah ditemukan bendera berwarna dasar hitam dengan tulisan Tauhid berbahasa Arab yang ditengahnya berwarna putih. Bendera tersebut terpapar jelas di dinding kamar mahasiswa berinisial IA tersebut, sementara dua yang lain tertata rapi di dalam lemari. IA diduga juga mengelola media sosial untuk menyebarkan materi

propaganda ISIS dan narasi negatif terhadap ormas Nahdlatul Ulama dan Syiah. Sehingga ditemukan data mengenai pengumpulan dana bagi warga Indonesia untuk membantu negara Islam di Irak dan Suriah (Widianto, 2022).

Di kota Cilegon, terdapat kasus intoleransi di mana sebagian masyarakat menentang pembangunan gereja di wilayah mereka. Masyarakat yang menentang ini melakukan aksi protes dengan mengunjungi gedung DPRD dan kantor wali kota untuk menyampaikan penolakan terhadap pembangunan gereja di desa Cikuasa, Kecamatan Gerem. Dalam aksi mereka, mereka berdiri di atas kain kafan sebagai simbol jihad, yang menunjukkan bahwa mereka siap berkorban sebagaimana kain kafan akan menjadi teman terakhir mereka di dunia akhirat. Mereka menandatangani kain kafan tersebut sebagai tanda penolakan terhadap pendirian gereja. Penolakan ini didasarkan pada klaim adanya perjanjian tidak tertulis pada tahun 1975 antara tokoh masyarakat, ulama, dan PT Krakatau Steel. Perjanjian tersebut menyatakan larangan pendirian rumah ibadah non-Muslim di Cilegon agar masyarakat bersedia menjual tanah mereka kepada PT Krakatau Steel (Images, 2022).

KH. Bisri Musthofa mempunyai karakter moderat dalam lingkungan sosio-religius. Hal ini terlihat dari kesediaannya beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Dia bersikap akomodatif dalam menghadapi rezim yang menindas sambil tetap menjunjung prinsip fundamental pemberontakan Islam. Ia tidak menentang MPRS atau bergabungnya partai Islam dengan PPP. KH. Bisri mengintegrasikan pemahaman ushul fiqh yang fleksibel, visioner, namun juga kontekstual dengan pemahamannya tentang interaksi social (Aziz, 2020).

KH. Bisri Musthofa menulis sejumlah kitab untuk para pemimpin masa depan bangsa dalam upaya memberikan pandangan secara komprehensif tentang agama Islam yaitu menjalankan prinsip-prinsip Islam yang penuh dengan toleransi, kebaikan, keramahan, saling menghormati, dan kasih sayang. KH. Bisri Musthofa memilih mengarang kitab sebagai media pengkomunikasian semangat kebangsaan karena lebih tangguh, mudah direproduksi, dan dapat disampaikan secara cepat, tepat, dan wajar kepada khalayak yang sangat luas.

Maka dari itu, penulis akan melakukan kajian tentang gagasan konsep Islam moderat yang dilandasi oleh pemikiran KH. Bisri Musthofa terhadap pendidikan Islam. Hal ini berupaya untuk bisa menjawab persoalan pemahaman teologis yang kerap menyulut radikalisme, intoleran, dan aksi terorisme di Indonesia. Kemudian pada akhirnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pendidikan Islam moderat sebagai strategi memerangi ideologi ekstrim di Indonesia yang selama ini sulit diatasi oleh lembaga pendidikan dengan cara yang efektif dalam menyampaikan pengetahuan tentang ajaran Islam yaitu Islam tanpa kekerasan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penelitian studi pustaka (*library research*). Penelitian mengkaji dan menganalisis mengenai pemahaman konsep Islam moderat dan implikasinya terhadap pendidikan Islam menurut perspektif KH. Bisri Musthofa, seorang ulama intelektual yang berasal dari Rembang Jawa Tengah.

Sumber data informasi yang dijadikan dasar penelitian dalam studi pustaka terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diambil dari buku *Tafsir Al-Ibriz*, Syi'ir Mitra Sejati Nerangake Ing Bab Budi Pekerti, dan Syi'ir Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela. Sedangkan data sekunder diambil dari artikel penelitian, jurnal ilmiah, dan buku-buku lain yang mengkaji tentang pemikiran-pemikiran KH. Bisri Musthofa. Metode *library research* yaitu metode penelitian tradisional (*traditional review*) yang telah umum digunakan oleh para peneliti dalam mengkaji berbagai studi keilmuan. Dengan metode penelitian ini, peneliti melaksanakan kajian penelitian secara mendalam, komprehensif dan mendapatkan kesimpulan hasil penelitian yang maksimal (Creswell, 2010).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi KH. Bisri Musthofa

Bisri Musthofa dilahirkan di desa Pesawahan, Rembang, Jawa Tengah, pada tahun 1915 dengan nama Masyhadi. Setelah menunaikan ibadah haji di Mekah, ia memilih nama Bisri sebagai namanya sendiri. Ia adalah anak sulung dari empat bersaudara, dari pasangan H. Zaenal Musthofa dan Hj. Khatijah (Suprpto, 2009).

Pada usia dua puluh tahun, Bisri Musthofa menikah dengan Ma'rufah, putri dari Kiai Cholil dari Kasingan, tetangga desa Pesawahan. Dari pernikahannya tersebut, mereka dikaruniai delapan orang anak, antara lain Cholil, Musthofa, Adieb, Faridah, Najihah, Labib, Nihayah, dan Atikah. Dua orang putra Bisri Musthofa, yaitu Cholil (KH. Cholil Bisri) dan Musthofa (KH. Musthofa Bisri), saat ini lebih dikenal sebagai penerus kepemimpinan pesantren yang didirikan oleh ayah mereka. KH. Bisri Musthofa meninggal dunia pada tanggal 16 Februari 1977 (Suprpto, 2009).

Bisri Musthofa merupakan salah satu ulama Islam Indonesia yang terkenal dengan karya-karya besar yang telah ia hasilkan. Salah satu karya terkenal beliau adalah kitab tafsir yang berjudul "*al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*". Kitab tafsir ini telah selesai ditulis oleh beliau pada tahun 1960 dan terdiri dari tiga jilid yang tebalnya mencapai 2270 halaman. Namun, tidak hanya bidang tafsir, KH. Bisri Musthofa juga telah menghasilkan banyak karya lainnya seperti halnya kitab Syi'ir Mitra Sejati Nerangake Ing Bab Budi Pekerti dan Syi'ir Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela yang diantara kitab-kitab tersebut menjelaskan terkait Islam moderat yang *Rahmatan Lil Alamiin*. Kemudian juga banyak mengarang kitab-kitab lainnya di bidang seperti tauhid, fiqh, tasawuf, hadits, tata bahasa Arab, sastra Arab, dan lain-lain (Masyhuri, 2023).

KH. Bisri Musthofa juga dikenal sebagai seorang orator atau ahli pidato yang ulung. Menurut KH. Saifuddin Zuhri, beliau memiliki keahlian dalam menyampaikan gagasan-gagasan yang sulit dengan cara yang sangat jelas dan mudah dipahami oleh semua orang, baik mereka yang tinggal di kota maupun di desa. Bahkan, hal-hal yang kompleks menjadi terang-benderang, yang awalnya membosankan menjadi menarik, dan yang tampak sepele menjadi sangat penting. Kritik-kritik beliau sangat tajam namun disampaikan dengan sopan dan menyenangkan, sehingga pihak yang dikritik tidak merasa tersinggung (Huda, 2005).

B. Konsep Islam Moderat

Istilah “moderatisme” umumnya merujuk pada jalan tengah (*third way*). Islam moderat merupakan perwujudan dari jalan tengah antara dua kutub ekstrim gerakan Islam kontemporer, yaitu radikal dan liberal, jika istilah “jalan tengah” Antony Giddens harus dipahami sebagai respon terhadap tarikan dua aliran biner. politik global, antara sosialisme dan kapitalisme. Gerakan Islam radikal adalah jenis ideologi dan aktivitas Islam yang berpandangan sektarian fundamentalis. Sebuah gerakan Islam yang berlandaskan ideologi kapitalistik memiliki Islam liberal sebagai wajah publiknya (Hakim, 2019).

Adapun berikut corak Islam moderat perspektif KH. Bisri Musthofa:

1. Integrasi

Istilah “moderatisme” umumnya merujuk pada jalan tengah (*third way*). Islam moderat merupakan perwujudan dari jalan tengah antara dua kutub ekstrim gerakan Islam kontemporer, yaitu radikal dan liberal, jika istilah “jalan tengah” Antony Giddens harus dipahami sebagai respon terhadap tarikan dua aliran biner. politik global, antara sosialisme dan kapitalisme. Gerakan Islam radikal adalah jenis ideologi dan aktivitas Islam yang berpandangan sektarian fundamentalis. Sebuah gerakan Islam yang berlandaskan ideologi kapitalistik memiliki Islam liberal sebagai wajah publiknya (Hakim, 2019).

Ajaran Islam yang utama dikenal dengan tauhid, dan didasarkan pada peribahasa “tiada tuhan selain Allah” (*La ilaha illa Allah*). Konsep keesaan Tuhan sebagai Penguasa, sebagai Pencipta, dan Penguasa Tunggal, atau Tauhid *Uluhiyyah*, merupakan salah satu pembagian yang dibuat dalam evolusi tauhid ke dalam banyak kategori. Tauhid *Rububiyyah*, gagasan tentang keesaan Tuhan, menitikberatkan pada keesaan-Nya sebagai pemelihara dan sumber penghidupan bagi makhluk-makhluk-Nya. Berbeda dengan Tauhid *Wujudiyah*, yang mengacu pada keesaan wujud Tuhan yang diyakini sebagai satu-satunya wujud yang benar-benar ada (Kartanegara, 2016).

Integrasi merupakan pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat dalam suatu pendapat. Pemikiran KH. Bisri Mustofa tidak memiliki gaya jabariyah

(fatalis) dalam tindakan manusia, melainkan gaya qadariyah karena ia tidak sepenuhnya tunduk pada kehendak dan kekuasaan Tuhan tanpa juga menunjukkan beberapa derajat usaha atau usaha manusia. Ide inovatif KH. Bisri Musthofa mengenai gagasan Ahlussunnah Wal Jamaah ini diimplementasikan dalam segala aspek kehidupan umat Islam. Apa yang ada di dalam pemikiran utamanya diselesaikan melalui dakwah baik secara lisan, maupun melalui dakwah bi al-hal, yang merujuk pada dakwah berbasis perbuatan atau keteladanan. Maka dari itu, KH. Bisri Mustofa juga menerbitkan buku berjudul Ahlu as-Sunnah Wa al-Jama'ah untuk mengungkapkan gagasannya, yang mengkontekstualisasikan gagasan tersebut (Huda, 2005).

2. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Umat Islam akrab dengan ungkapan "*amar ma'ruf nahi munkar*". Kalimat ini menggambarkan ide mengendalikan kebaikan dan mencegah kejahatan. Mukmin adalah manusia terbaik yang pernah ada; yaitu memberi contoh, melarang kejahatan, dan beriman kepada Allah. Di antara Ahli Kitab ada yang beriman, dan kebanyakan dari mereka adalah fasik, maka lebih baik bagi mereka jika mereka beriman.

Menurut prinsip ini, yang dipahami oleh KH. Bisri Mustafa, umat Islam adalah umat yang baik, terpilih, dan berakal yang bahkan diharapkan bisa bermanfaat bagi orang lain. Dalam ajaran Islam, ada perintah untuk beriman kepada Allah Ta'ala dan petunjuk untuk berperilaku benar dan menghindari perilaku nakal. Hormati mereka yang memilih untuk percaya, apakah mereka Yahudi atau Kristen, karena itu adalah sebuah kepercayaan (Musthofa, 2006).

Selain itu, KH. Bisri Mustafa memahami gagasan amar makruf nahi munkar dengan berpegang pada pesan ayat tersebut, yaitu mencita-citakan agar umat Islam menjadi pribadi yang terbaik. Ketika mereka memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, mereka tidak bertindak secara ekstrem melainkan secara moderat, sehingga menghasilkan Islam yang menenangkan dan menggugah hati banyak orang untuk memeluk Islam secara sukarela.

3. Larangan Berprasangka Buruk

Salah satu penyebab isu yang sering muncul saat ini adalah prasangka terhadap sesuatu yang belum tentu akurat. Berbeda dengan kebenaran empiris, mayoritas orang modern cenderung sangat mudah teralihkan oleh situasi negatif. Terlalu sederhana untuk menyatakan kelompok sendiri benar sementara menganggap yang sebaliknya benar tentang individu atau kelompok lain. Bahkan jika ini tidak boleh ditampilkan dalam situasi sosial untuk memastikan bahwa hubungan selalu damai.

Mengenai hal ini, KH. Bisri Mustofa menyatakan dalam tafsirnya agar kalian yang beriman hendaknya menahan diri untuk tidak menyebarkan prasangka buruk, karena pada kenyataannya sebagian besar prasangka tersebut adalah dosa, seperti prasangka

terhadap orang-orang yang berbudi luhur dan kalian semua tidak menganggap aspek buruk orang. Beberapa dari kalian dan Islam menahan diri dari memfitnah satu sama lain. Apakah salah satu dari kalian menikmati makan daging mentah saudaramu, lanjut KH. Bisri Musthofa? Tanpa ragu, tidak ada dari kalian yang menikmatinya (Musthofa, 2006).

4. Saling Menghormati

Salah satu cara orang memanusiaikan orang lain adalah melalui sikap saling menghargai. Menghormati orang lain tidak termasuk kehilangan kekuasaan atau dibuat merasa rendah diri. Sehubungan dengan hal tersebut, KH. Bisri Mustofa mengklarifikasi dalam tafsirnya bahwa orang beriman tidak boleh membiarkan salah satu kelompok kalian menghina kelompok lain, terlepas dari apakah kelompok yang dihina itu lebih baik dari kelompok yang menghina (Musthofa, 2006).

Jelas dari pernyataan tafsir di atas bahwa mengkritik orang lain dan menganggap diri lebih tinggi dari mereka jelas dilarang. percaya bahwa kelompok mereka sendiri lebih unggul dari yang lain. Apa yang dikatakan KH. Bisri Mustofa ini tentu sangat penting dalam konteks masyarakat kontemporer sebagai pendidikan untuk mengajarkan sifat-sifat moderat, salah satunya adalah nilai menghargai orang lain. Mengingat keadaan dunia saat ini, banyak perilaku yang jauh dari sopan dan pantas.

5. Toleransi

Nilai toleransi merupakan salah satu karakter yang terdapat dalam *Tafsir Al Ibriz* dari *Al-Hujurat* ayat 12–13. Menurut Bisri Mustofa, Allah SWT menciptakan semua manusia sejak Nabi Adam dan membagi kalian menjadi berbagai suku dan bangsa agar kalian semua saling mengenal satu sama lain. Juga, agar kalian tidak juga saling mengunggulkan garis keturunan (keturunan). Sesungguhnya orang-orang yang lebih taqwa adalah orang-orang yang lebih terhormat dari kalian semua di mata Allah/di hadapan Allah (Musthofa, 2006).

Akan sangat menarik untuk membandingkan apa yang baru saja dikatakan KH. Bisri Mustofa dengan lingkungan saat ini, di mana baik individu terpelajar maupun tidak terpelajar sama-sama menunjukkan bagaimana toleransi terkikis dan digantikan oleh intoleransi. Oleh karena itu, menyebarkan prinsip toleransi menjadi sangat penting saat ini karena dapat menghasilkan kehidupan yang lebih bahagia dan tenteram (Hosen, 2017).

Alhasil, internalisasi konsep toleransi melalui pendidikan moderat akan menghasilkan suatu kehidupan yang berakal dan bijaksana dimana tidak ada lagi perilaku berbasis intoleransi yang merusak tatanan nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, pola pikir toleran ini mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin dapat hidup sendiri atau terisolasi, karena manusia harus bergantung satu sama lain untuk berkembang.

C. Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan, menurut KH. Bisri Mustofa, adalah menciptakan atau mencetak manusia seutuhnya yang tidak hanya berbakat intelektual tetapi juga berbakat emosional. Individu seperti itu akan digunakan untuk potensi penuh mereka. Dengan kata lain, individu melayani dirinya sendiri atau orang lain dengan baik. KH. Bisri Mustofa menegaskan bahwa orang yang cerdas dan berpendidikan tidak akan banyak merugikan. Kerusakan di sini mengacu pada gerakan yang merugikan, yaitu merugikan lingkungan tempat mereka tinggal, diri sendiri, atau orang lain. Siapa pun yang mendidik anak harus menanamkan intelektual dan emosional yang baik sebagai tujuan utama mereka (Musthofa, 2016).

Nabi Muhammad SAW. diutus untuk menegakkan akhlak sebagai pemimpin dan pengemban iman Allah bagi manusia akhir zaman. Ungkapan "*Buitstu litammima makarimal akhlaaq!*" Adapun dalam kitab tafsirnya, tepatnya pada surat Al-Baqarah ayat 30. KH. Bisri Musthofa memberikan penjelasan mengenai tujuan dari pendidikan yaitu; (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah¹³ di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" Q.S Al-Baqarah [2]: 30 (Kemenag, 2014).

Dari kisah-kisah tersebut, jelas bahwa manusia telah menerima ilmu yang lebih besar dari Allah daripada hewan lainnya karena mereka adalah *khalifah Allah fi Al-Ardh*, atau wakil Allah di bumi. Kebijakan yang bertentangan dengan kehendak Allah SWT dapat dianggap haram karena kekhalifahan di tempat ini mengamanatkan bahwa setiap manusia atau makhluk lain yang telah diberi izin dan tanggung jawab harus menjalankan tugasnya sesuai dengan petunjuk-Nya (Musthofa, 2016).

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut KH. Bisri Mustofa, pendidikan memiliki makna yang dalam meskipun tampak sederhana. sehingga jika tujuan tersebut di atas berhasil dalam dunia pendidikan, maka akan tercipta pribadi yang bertakwa total—khususnya orang yang dapat mempertanggung jawabkan dirinya di hadapan masyarakat dan Tuhannya—akan tercipta.

Kemudian dalam Al-Qur'an menyatakan lagi bahwa Allah akan menambah derajat orang-orang berilmu, seperti dalam QS. Al-Mujadilah [58]: 11 selain manfaat yang diterima manusia yang terus-menerus mencoba hal-hal baru dan terus belajar di dunia. Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. Q.S Al-Mujadalah [58]: 11 (Kemenag, 2014).

Ayat ini secara umum memberikan gambaran tentang tata cara setiap orang untuk selalu menjaga akhlak dan adab dalam majlis (duduk bersama). Nabi hadir untuk majlis saat ini, dan teman-temannya duduk di sekelilingnya di tanah. Rasulullah mengimbuu mereka yang datang lebih awal untuk mengosongkan tempat agar setiap orang dapat menemukan tempat karena seiring dengan bertambahnya jumlah teman, area menjadi lebih kecil dan lebih terbatas dan teman-teman lain yang datang kemudian tidak dapat duduk. KH. Bisri Mustafa lebih lanjut mengatakan bahwa ketika Rasulullah memerintahkan seseorang untuk bangkit, baik itu untuk adzan yang cepat atau untuk perbuatan baik lainnya, itu harus segera dilakukan. Ini berkembang menjadi semacam penyerahan diri pada perintah rasul (Musthofa, 2006).

Konteks ayat ini dalam konteks masyarakat moderat adalah bahwa ilmu pengetahuan dapat terus menghasilkan kehidupan yang damai di antara manusia dengan pemahaman yang inklusif atau terbuka. Banyak penulis telah bertemu dengan saudara-saudara Muslim yang sangat antusias menyebarkan Islam tetapi tidak memiliki tingkat pengetahuan atau beasiswa yang diperlukan. Penulis sedikit tertekan tentang hal ini. Karena akan sangat mudah dikendalikan dan dimungkinkan untuk diarahkan kepada paham fundamentalis atau bahkan radikal dan ekstremis dengan kemas dalil-dalil yang nyatanya akan merusak citra Islam. Hal tersebut juga bisa terjadi jika orang lain merasa ada yang tidak sesuai dengan dirinya untuk memahami secara komprehensif.

Menurut KH. Bisri Mustofa, mempelajari sesuatu akan bermanfaat baik bagi pembelajar maupun orang lain (Musthofa, 2016). KH. Bisri Mustofa menggunakan prinsip manfaat dalam pengajarannya. Artinya, ilmu dari sumber manapun, jika dianggap bermanfaat, akan diterapkan. Misalnya, ilmu yang merupakan warisan para ulama klasik yang terkumpul dalam Kitab Kuning, ketika dianggap masih relevan, akan diterapkan. Perbendaharaan ilmiah kuno masih akan dilestarikan menggunakan metode ini hari ini, tetapi ilmu pengetahuan modern akan digunakan sebagai penyeimbang. Pengetahuan itulah yang akan memperbaiki amal dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika seseorang memperoleh ilmu yang tidak berguna, seperti ilmu kanuragan atau ilmu gaib, pada akhirnya akan membawa malapetaka.

Setiap orang memiliki kecenderungan bawah sadar ke arah kebodohan, menurut KH. Bisri Mustofa, yang dapat diatasi dengan terus belajar dan memperhatikan orang lain. Jangan pernah menganggap diri kalian paling bermoral, dan teruslah bekerja untuk mengembangkan karakter. Memperhatikan, melihat, dan mendengar bisa membantu menghilangkan ketidaktahuan. Yang benar-benar menantang dan bermasalah adalah ketika orang berhenti belajar dan mencari kebenaran karena menganggap dirinya telah mencapai semua ilmu dan paling benar. Maka dari itu, kesimpulan uraian KH. Bisri Mustofa di atas, belajar sepanjang hayat itu sangatlah penting (Musthofa, 2016).

Adapun kurikulum yang di buat oleh KH. Bisri Mustofa melalui kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yaitu:

1. Tidak boleh berburuk sangka kepada orang lain atau mencurigainya

Tentunya tujuan menumbuhkan rasa saling percaya dan pengertian dalam masyarakat adalah untuk mengurangi konflik yang mengakibatkan permusuhan dan saling menyalahkan. Karena Al-Qur'an dalam surat Al- Hujurat ayat 12 dengan tegas melarangnya, maka hindarilah. Bagian pertama dari ayat tersebut berbicara tentang larangan berprasangka buruk, jelas bahwa segala sesuatu yang kebenaran dan alasannya tidak diketahui adalah ilegal dan harus dihindari. Selain sifat tercela, ada tambahan alasan untuk menghindarinya karena merupakan penyakit hati yang berpotensi menyabotase hubungan interpersonal yang harmonis. Hati tidak sepenuhnya mengatur tingkah laku manusia; alasan juga terlibat (Musthofa, 2006).

Menjauhkan prasangka buruk adalah salah satu ikhtiar. Menjadi lebih berpikiran terbuka, yang memungkinkan untuk mengembangkan ikatan sosial yang lebih kuat dengan orang lain atau dengan pola pikir terbuka di mana salah satu caranya adalah terus meningkatkan pengetahuan dan memperluas pandangan, adalah cara lain untuk berkontribusi menjaga keharmonisan dalam kehidupan moderat.

2. Adil dan Membenci Penganiyaan

Didalam surat an-nahl ayat 90 Allah SWT telah memerintahkan untuk berlaku adil dan berperilaku baik dengan menunaikan kewajibannya. Manusia ada di dunia aturan dan norma, jadi sangat penting untuk selalu berkomunikasi dengan cara yang positif. Ini termasuk mengomunikasikan keadilan ketika perlu dilakukan dengan cara yang layak, masuk akal, dan penuh kasih (Musthofa, 2006).

Setiap manusia memiliki tanggung jawab untuk bertindak adil dalam setiap keadaan, termasuk yang menyangkut suami istri, orang tua, anak, dan sebagainya. Khususnya dalam pembuatan undang-undang, di mana diperlukan keadilan tanpa pengecualian dan tanpa pembenaran atas ketidakadilan. Begitu juga dengan ayat al-Maidah ayat 8 yang berisi nasihat tentang bagaimana berperilaku ketika bersaksi di pengadilan atau situasi lainnya. Ayat ini menyampaikan pesan yang menggelitik: "Jangan biarkan permusuhanmu terhadap orang kafir membuatmu berlaku tidak adil terhadap mereka. Adillah kepada semua orang (Musthofa, 2006).

3. Memperkuat Persahabatan dan Persatuan

Selain fakta bahwa semua manusia sama di hadapan Allah, Manusia juga memiliki asal usul yang sama, atau melalui proses penciptaan yang sama seperti yang di jelaskan dalam Al- Qur'an surat An-Nisa' ayat 1 sebagai pengungkapan pentingnya persatuan dan kesatuan yang melekat di dalamnya, atau dengan tujuan lain untuk membantu orang belajar untuk saling mencintai dan mendukung serta membangun perdamaian dan keamanan dengan tetap menghormati hak asasi manusia satu sama lain. Hal ini sejalan dengan pemahaman Islam moderat bahwa semua manusia memiliki asal usul yang sama.

Seperti yang diungkapkan oleh KH. Bisri Mustafa, kekeluargaan harus selalu terjaga dan tidak putus (Musthofa, 2006).

Dalam surat Al-Hujurat ayat 13, tafsir al-Ibriz memberikan komentar bahwa konflik tidak dapat dihindari disebabkan oleh perbedaan etnis, ras, kepercayaan, dan doktrin, tetapi kita harus menerima konflik ini sebagai kenyataan dan bekerja untuk terus memahami dan belajar darinya. Disadari atau tidak, setiap kelompok memiliki pendapat tentang ajaran agamanya, menilainya dalam kaitannya dengan agama lain, dan membandingkannya dengan agamanya sendiri (Musthofa, 2006).

Akibatnya, pendidikan Islam moderat melibatkan lebih dari sekedar berbagi informasi antara guru dan siswa. Namun, tanamkan dalam diri mereka rasa hormat yang tulus untuk diri mereka sendiri dan orang lain. Siswa menghormati dan menghargai keragaman. Tidak tepat memperdebatkan keragaman dan perbedaan; sebaliknya, itu dipuji sebagai manifestasi dari kekuatan indah ilahi yang bekerja di dunia. Guru juga harus menjadi panutan untuk saling menghormati, civitas akademika, pengelola sekolah, karyawan, dan wali murid (Wibowo, 2015).

KH. Bisri Mustofa adalah sosok yang terkenal karena kejujurannya, sifat yang rendah hati, kemampuannya untuk bergaul dengan orang lain, kecerdasan humorisnya, sikap demokratis, dan ketegasannya. Semua ciri-ciri tersebut tercermin dalam tulisan-tulisannya dan gagasannya. Dalam pandangan beliau, pendidikan Islam merupakan ajaran terbaik yang diambil dari berbagai sumber, sementara hal-hal yang tidak baik dieliminasi. KH. Bisri Mustofa juga mengadopsi pendekatan yang tidak membatasi informasi ketika mengajar siswa, dengan hanya menyampaikan hal-hal yang dianggap relevan dan bermanfaat (Abdusshomad, 2008).

Oleh karena itu, KH. Bisri Mustofa memiliki niat untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat melalui cerita-cerita dongeng yang mengandung pesan berharga tentang kehidupan melalui ceramahnya. Pendekatan ini lebih diterima oleh masyarakat umum. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik dan masyarakat menjadi lebih bijaksana dalam menjalani kehidupan mereka. Selain itu, KH. Bisri Mustofa menggunakan puisi atau syair sebagai alat tambahan untuk mengajarkan pelajaran. Hasilnya, beliau tidak hanya menyampaikan pesan moral kepada santri di pesantren, tetapi juga memberikan manfaat kepada masyarakat luas melalui metode pengajaran yang bijaksana.

D. Implikasi Konsep Islam Moderat Terhadap Pendidikan Islam

Berdasarkan penjelasan tentang Islam moderat dan pendidikan Islam perspektif KH. Bisri Musthofa yang baru saja terjadi, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam moderat harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari cita-cita Al-Qur'an dan Hadits untuk mencapai tujuannya. Dalam hal ini, pendidikan Islam moderat didasarkan pada empat konsep. Berikut adalah empat pedoman tersebut:

Pertama, konsep integrasi. Menurut KH. Bisri Musthofa dalam prinsip ini, *al muhafadhah ala al qadim al shalih wa al akhdzu bi aljadid al ashlah*. Oleh karena itu pendidikan akan menempatkan seseorang pada posisi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan baik sekarang maupun di masa depan. Menurut penulis, dengan pengambilan gagasan tersebut berarti menunjukkan bahwasanya untuk meningkatkan kerukunan sosial-keagamaan dalam masyarakat majemuk, prinsip-prinsip Islam moderat harus dimasukkan ke dalam pendidikan Islam. Tindakan ini diperlukan karena integrasi akan semakin memperkuat masyarakat yang majemuk dan multikultural. Dapat dilihat korelasi antara penerapan prinsip-prinsip Islam moderat dalam pendidikan Islam dengan variabel-variabel yang mendorong atau menghambat terjadinya kerukunan sosial-keagamaan dalam masyarakat majemuk.

Kedua, keseimbangan. Dari nilai keseimbangan yang di maksud oleh KH. Bisri Musthofa adalah nilai keselarasan yang proporsional antara spiritual dan material, antara kajian ilmu murni dan penerapan ilmu, antara teori dan praktik, dan antara prinsip-prinsip moral, agama, dan syariah. Dari sini, penulis menyimpulkan bahwa Islam adalah agama yang sah yang dapat menyesuaikan dengan adat istiadat sosial yang berkembang saat ini. Dengan demikian Islam dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan budaya dan kehidupan sosial masyarakat dengan menggunakan pendekatan yang bersumber dari pengetahuannya.

Ketiga, kebebasan dan kesetaraan. Ide ini berkembang dari kepercayaan monoteistik bahwa hanya ada satu Tuhan. Mengingat hal ini, setiap orang dan bahkan setiap benda hidup diciptakan oleh pencipta yang sama (Allah). Perbedaan hanyalah alat untuk mempererat persatuan. Oleh karenanya, orang yang telah mengenyam pendidikan harus dibebaskan dari belenggu kebodohan, kemelatan, stagnasi, dan nafsu kebinatangan. Penulis memberikan catatan, Islam memuat kegiatan dan aspirasi universal yang dilandasi prinsip-prinsip dasar tauhid dan kemanusiaan, seperti mewujudkan keselamatan, keadilan, dan perdamaian. Intinya, pemahaman ini akan menghasilkan sikap yang wajar dan menerima dalam mengejar agenda global untuk pembangunan masyarakat manusia yang lebih sejartera.

Keempat, kemaslahatan dan keutamaan. Hal tersebut akan memiliki kekuatan untuk memperjuangkan hal-hal yang baik atau bermanfaat bagi kehidupan jika ruh tauhid telah berkembang dalam sistem akhlak dan keyakinan yang jauh dari keburukan. Hal ini karena nilai tauhid hanya dapat diapresiasi ketika telah diwujudkan melalui tindakan manusia dan didahulukan dari makhluk lain demi kepentingan manusia itu sendiri. Dengan artian bahwa Islam menganut nilai *tasamuh* dan juga *fastabiqul khairot* yaitu bersaing dalam kebaikan, toleransi, dan menjunjung tinggi kebenaran, serta terbuka pada perbedaan. Dengan itu juga akan selaras dengan apa yang menjadi semboyan dari *al muhafadhah ala al qadim al shalih wa al akhdzu bi aljadid al ashlah*.

Serupa dengan penjelasan di atas, empat konsep atau gagasan Islam moderat KH.

Bisri Musthofa patut untuk diterapkan di lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam dan juga masyarakat sosial yang berbeda-beda agama, suku, dan budaya. Mengingat lembaga pendidikan berperan penting dalam upaya deradikalisasi paham keagamaan. Semua pelaku pendidikan yang merancang atau mengembangkan strategi dalam bentuk kurikulum, mata pelajaran yang memuat pendidikan Islam moderat, tentunya harus mendukung sepenuhnya gagasan tersebut. Khususnya dalam rangka bersama-sama menanamkan pesan-pesan Islam moderat kepada para santri dan generasi umat Islam. Penulis yakin bahwa ide-ide Islam moderat yang penulis kutip dari pemikiran KH. Bisri Musthofa akan mampu menambah nilai lembaga Pendidikan.

IV. KESIMPULAN

KH. Bisri Musthofa mengemukakan konsep Islam moderat yang memiliki empat pilar utama, yaitu integrasi, keseimbangan, kebebasan dan kesetaraan, serta kemaslahatan dan keutamaan. Konsep ini memiliki implikasi penting terhadap pendidikan Islam, di mana lembaga pendidikan harus mengadopsi nilai-nilai Islam moderat dalam kurikulum dan pengajaran. Hal ini bertujuan untuk mendorong integrasi yang holistik dalam pendidikan, menghormati keberagaman, mempromosikan perdamaian, kebebasan, kesetaraan, serta menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, dan kesadaran. Dengan demikian, pendidikan Islam moderat dapat membantu upaya deradikalisasi dan memberikan wawasan yang moderat kepada generasi muda Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, M. (2008). *Hujjah NU akidah, amaliah, tradisi*. Khalista.
- Aziz, M. S. (2020). WASILATUNA : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam. *Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 03(2), 36–50.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design : pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Hakim, S. L. (2019). moderasi beragama kemenak RI. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*.
- Handaru, B. I. W. (2021). Tantangan Agama di Era Globalisasi: Analisis Strategi Komunikasi, Karakteristik dan Materi Dakwah. *El Madani : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(01), 1–24. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v2i01.188>
- Hosen, N. (2017). *Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial* (p. 278).
- Huda, A. Z. (2005). *Mutiara pesantren: perjalanan khidmah K.H. Bisri Mustofa*. Pustaka Kita.
- Images, G. (2022). *Pendirian gereja ditolak: Penantian 15 tahun jemaat, warganet pertanyakan langkah wali kota, 'inikah namanya toleransi?* BBC NEWS INDONESIA. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-62836957>

- Kartanegara, M. (2016). *Lentera kehidupan: panduan memahami Tuhan, alam dan manusia*. Mizan Pustaka.
- Kemenag. (2014). *Alquran*. Halim Publishing.
- Khaerun Rijal, M. (2021). Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi. *Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 101–114. <https://doi.org/10.54150/SYIAR.V1I2.41>
- Masyhuri, A. A. (2023). *99 Kiai Kharismatik Indonesia Jilid 1: Riwayat, Perjuangan, Doa, dan Hizib*. DIVA PRESS.
- Musthofa, B. (2006). *Al-Ibriz*. Menara Kudus.
- Musthofa, B. (2016). *شعر غودي سوسيل سوکا فيتداه كانطي ترويل للشيخ بشري مصطفى الرمباني Pdf*. Menara Kudus.
- Rizaty, M. A. (2022). *Jumlah Penduduk Muslim Indonesia Terbesar di Dunia pada 2022*. DataIndonesia.id. <https://dataindonesia.id/varia/detail/populasi-muslim-indonesia-terbesar-di-dunia-pada-2022>
- Said, H. A. (Hasani). (2015). Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam. *Al-Adalah*, 12(3), 593–610. <https://doi.org/10.24042/ADALAH.V12I1.238>
- Suprpto, B. (2009). *Ensiklopedi ulama Nusantara: riwayat hidup, karya, dan sejarah perjuangan 157 ulama Nusantara*.
- Umar, N. (2014). *Islam Fungsional*. PT Elex Media Komputindo.
- Wibowo, A. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah*. Pustaka Pelajar.
- Widianto, E. (2022). *Terorisme: Mahasiswa terlibat aksi teror, program anti radikalisme di kampus disebut "hanya seremonial, tidak mengena."* BBC NEWS INDONESIA. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-61622974>
- Zulkarnaini, Z. (2023). Ragam Metodologi Memahami Al-Qur'an: Cara Baru Mendekati ayat Tuhan. *LENTERA: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 5(1), 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/lentera.v5i1.5454>